

TINDAKAN SOSIAL PADA LIRIK LAGU KARYA SILAMPUKAU DALAM ALBUM *DOSA, KOTA, DAN KENANGAN*: KAJIAN SOSIOLOGI MAX WEBER

Nathasya Rezzy Maulani

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surel: nathasya.17020144030@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surel: ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Sastra dengan sosiologi memiliki keterkaitan yang merupakan hasil dari curahan perasaan maupun pikiran manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindakan sosial dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan* karya Silampukau dengan kajian sosiologi Max Weber. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah album *Dosa, Kota, dan Kenangan* karya Silampukau, dengan data penelitian adalah satuan-satuan linguistic dalam lirik lagu yang membuat masalah penelitian, serta fakta sosial dari masalah di masyarakat yang juga memuat masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Pertama, mengidentifikasi struktur lirik lagu dengan strata norma, kemudian mengidentifikasi tindakan sosial dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan* dengan kajian sosiologi Max Weber. Lirik lagu dalam penelitian ini dari album *Dosa, Kota, dan Kenangan* yang dirilis pada 19 April 2015 oleh Silampukau, berisikan delapan lagu yaitu Si Pelanggan, Puan Kelana, Bola Raya, Bianglala, Lagu Rantau (Sambat Omah), Doa 1, Malam Jatuh di Surabaya, dan Sang Juragan. Tindakan-tindakan yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut yang dianalisis menggunakan tindakan sosial, kemudian dihubungkan dengan artikel media online untuk mengetahui fakta-fakta sosial yang melatarbelakangi pembuatan lirik lagu tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini secara keseluruhan yaitu (1) dominasi penggunaan bunyi berat bersuara yang menggambarkan amarah, kesedihan, dan kekecewan dalam kehidupan masyarakat, (2) keempat tindakan sosial yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat di Surabaya, yakni tindakan rasional instrumental pada lirik lagu Doa 1 dan Sang Juragan; tindakan rasional nilai pada lirik lagu Bola Raya, Bianglala, Doa 1, dan Sang Juragan; tindakan tradisional pada lirik lagu Si Pelanggan; dan tindakan afektif pada lirik lagu Puan Kelana dan Malam Jatuh di Surabaya. Hal tersebut dimunculkan oleh Silampukau pada album *Dosa, Kota dan Kenangan* yang kemudian menimbulkan tanya mengenai seperti apa tindakan sosial masyarakat di Surabaya dalam album tersebut menggunakan kajian sosiologi Max Weber.

Kata kunci: lirik lagu, sosiologi, dan tindakan sosial.

Abstract

Literature and sociology have a relationship which is the result of the outpouring of human thoughts and feelings. This research aims to describe social movements in the album *Dosa, Kota, dan Kenangan* by Silampukau with Max Weber's sociological studies. This type of research is qualitative with a mimetic approach. The source of data in this research is the album *Dosa, Kota, dan kenangan* by Silampukau, with research data being linguistic units in song lyrics that create research problems as well as social fact from problems in society which also contain research problems. The data collection techniques used in this research were listening and taking notes. First, identifying the structure of song lyrics with norm strata, then identifying social actions in the album *Dosa, Kota, dan Kenangan* with Max Weber's sociological studies. The song lyrics in this research from the album *Dosa, Kota, dan Kenangan* released on April 19, 2015 by Silampukau, contain eight songs, namely Si Pelanggan, Puan Kelana, Bola Raya, Bianglala, Lagu Rantau (Sambat Omah), Doa 1, Malam Jatuh di Surabaya, dan Sang Juragan. The movements found in the song's lyrics are analyzed using social movements, then linked to online media articles to find out the social facts behind the composition of the song's lyrics. The results found in this research as a whole are (1) the dominance of the use of heavy voices that describe anger, sadness, and disappointment in people's lives, (2) the four social movements that describe the social life of people in Surabaya, namely instrumental rational

movement on song lyrics Doa 1 and Sang Juragan; the rational movement of values in the lyrics of the song Bola Raya, Bianglala, Doa 1, dan Sang Juragan; the traditional movement of the Si Pelanggan's song lyrics; and affective movement on the lyrics of the song Puan Kelana dan Malam Jatuh in Surabaya. This was written by Silampukau on the album *Dosa, Kota, dan Kenangan* which then raises questions about what the social movements of the people of Surabaya are like in the album using Max Weber's sociological studies.

Keywords: *song's lyrics, sociological studies, and social movements.*

PENDAHULUAN

Sastra dan sosiologi memiliki keterkaitan. Sastra merupakan cerminan dari lingkungan sosial yang merupakan satu tes dialektika antar suatu situasi sosial yang membentuknya dengan pengarang. (Endraswara, 2011: 78). Sementara, sosiologi sastra sendiri merupakan cabang dari penelitian sastra bersifat reflektif, dengan sebuah pertimbangan dapat melihat sastra sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat (Endraswara, 2008: 77). Sama halnya sosiologi sastra, merupakan hasil dari curahan perasaan maupun pikiran manusia yang berhubungan dengan masyarakat serta segala proses sosialnya. Karya sastra yang berhubungan dengan proses sosial, yakni lirik lagu yang di dalamnya merupakan hasil dari curahan perasaan maupun pikiran manusia. Salah satu tatanan masyarakat sosial antara lain ada di Surabaya dengan segala masalah kehidupan masyarakat yang kompleks, seperti lirik lagu dalam Album *Dosa, Kota, dan Kenangan* selanjutnya disingkat menjadi DKK.

Dalam karya sastra sendiri, digolongkan sebagai puisi. Hal tersebut terlihat dari kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu. Unsur pembangun tersebut dikemukakan oleh (Jabrohim, 2001: 3) yang membaginya menjadi 2, yakni (1) unsur bentuk atau disebut sebagai struktur fisik yaitu kiasan, pengimajian, diksi, kata konkret, ritme, serta tipografi; (2) unsur isi atau disebut struktur batin antara lain: tema, perasaan, nada, serta amanat. Puisi mampu mengekspresikan pemikiran yang mampu membangkitkan dan merangsang imajinasi maupun perasaan dalam susunan berirama. Oleh karena itu, lirik lagu dikatakan bersifat puitis, sebab dapat menarik perhatian, menimbulkan tanggapan, dan membangkitkan perasaan (Pradopo, 2010: 31). Dengan demikian, lirik lagu termasuk bagian dari karya sastra, berdasarkan struktur bentuk, makna, dan sebagainya yang memiliki kemiripan dengan puisi. Persamaan keduanya, yaitu lirik lagu maupun puisi dalam perkembangan karya sastra dapat terlihat dari adanya musikalisasi puisi yang mementaskan pembacaan puisi yang dilagukan.

Lirik lagu dalam Album DKK terkenal dengan apa adanya, tema yang begitu dekat dengan keseharian masyarakat khususnya di Surabaya. Kehidupan masyarakat Surabaya inilah yang menjadi inspirasi dari Album DKK, album pertama milik Silampukau yang rilis pada 19 April 2015 dengan 8 lagu di dalamnya, yakni (1) *Si Pelanggan* (SP); (2) *Puan Kelana* (PK); (3)

Bola raya (BR); (4) *Bianglala* (BL); (5) *Lagu Rantau: Sambat Omah* (LRSO); (6) *Doa 1* (D1); (7) *Malam Jatuh di Surabaya* (MJS); dan (8) *Sang Juragan* (SJ). Secara keseluruhan tentang Kota Surabaya seperti kehidupan hiburan, protes-protes terhadap sistem pemerintahan, kritik sosial, dan masih banyak lagi persoalan-persoalan yang berhubungan erat dengan masyarakat di lirik-lirik lagu dalam albumnya. Tema dan isu yang menjadi bahan lirik lagu Silampukau adalah hiburan kota, kehidupan anak muda, dan kondisi Kota Surabaya. Bahkan, terdapat pula judul lagu yang terang-terangan menggunakan nama Kota Surabaya yaitu MJS. Selain itu, terdapat pula lirik lagu menggambarkan keadaan suatu daerah di Kota Surabaya yakni SP dan BL. Dengan demikian, kemenarikan lirik-lirik lagu dalam Album DKK ini terletak pada kondisi sosial masyarakat Surabaya yang dapat dikaji menggunakan Tindak Sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka masalah penelitian berupa (1) Bagaimana struktur lirik lagu dalam Album Lagu *Dosa, Kota, dan Kenangan* karya Silampukau? dan (2) Bagaimana tindakan sosial dalam Album Lagu *Dosa, Kota, dan Kenangan* karya Silampukau dengan kajian sosiologi Max Weber?

Adapun penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya penelitian yang pertama dilakukan oleh Ibrahim (2018) dalam skripsi yang berjudul "Pesan Moral Sosial Pada Lirik Lagu Band Silampukau Album Dosa, Kota, dan Kenangan (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)". Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah tentang pesan moral, nilai moral sosial, protes sosial, dan aspek sosial seperti apa yang terkandung dalam lirik lagu dalam album tersebut yang dikaji menggunakan teori sosiologi sastra. Maka, hasil dari penelitian tersebut dari struktur lirik lagu, diksi yang terdapat di dalamnya unik dan harmonis, amanat juga disampaikan secara implisit. Liriknyanya menceritakan potret kehidupan masyarakat dengan mengangkat beberapa sempel *Pelanggan* yang dikaji menggunakan kajian analisis wacana.

Penelitian kedua dilakukan oleh Happy (2018) dalam skripsi yang berjudul "Representasi Pesan Kritik Politik Dalam Lirik Lagu "Aku dan Si Bung" Karya Silampukau (Analisis Semiotika Ferdinans De Saussure)". Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah representasi unsur-unsur komunikasi politik yang terdapat pada lirik lagu *Aku dan Si Bung*. Dengan hasil penelitian lirik lagu tersebut mengungkapkan tentang keadaan Indonesia yang sedang menghadapi masalah serius terkait dengan politik yang diakibatkan oleh bangsa itu sendiri. Karena itulah, masyarakat sendiri kesulitan untuk mendapatkan kesejahteraan dikarenakan kecemasan yang diterima.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Krisnando (2018) dalam skripsi yang berjudul “Makna Lirik Lagu “Si Pelanggan” Karya Silampukau (Kajian Analisis Wacana Model Teun Van Dijk)”. Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah makna dari lirik lagu *Si Pelanggan* yang dikaji menggunakan kajian analisis wacana. Dengan hasil penelitian, makna dalam lirik lagu *Si Pelanggan* dibangun berdasarkan realita yang ada saat itu Ketika kasus penutupan tempat prostitusi Dolly. Juga telah ditemukan tiga dimensi teks yaitu Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, maka penelitian yang sedang dilakukan terdapat persamaan, salah satunya mengenai sumber data yakni Album DKK namun dengan teori yang berbeda. Juga, terdapat pula perbedaan, yakni tidak adanya penelitian pendahulu yang menggunakan sumber data maupun teori tindakan sosial dalam satu penelitian.

LANDASAN TEORI

Strata Norma

Karya sastra tidaklah berupa satu sistem norma saja, karya sastra terdiri dari beberapa strata norma yang diikuti oleh lapis norma (Pradopo, 2010: 14). Welck dan Werren (dalam Pradopo, 2010: 14-20) juga mengungkapkan bahwa lirik lagu adalah puisi atau sajak yang memiliki struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya perlu menganalisis strukturnya agar mampu mengetahui bagian-bagian serta jalinan secara nyata. Dengan demikian, demi mengetahui dan memahami struktur puisi atau sajak, dapat menganalisis menggunakan teori struktur lapis norma Roman Ingarden, sebagai berikut.

- (1) Lapis bunyi (LB), satuan bunyi berdasarkan konvensi bahasa tertentu, ini merupakan bahasa Indonesia yang ditujukan pada bunyi-bunyi maupun pola-pola yang bersifat istimewa atau khusus yang dipergunakan demi mendapatkan efek puitis atau nilai seni dan akan menimbulkan arti.
- (2) Lapis arti (LA), rangkaian frase, fonem, suku kata, dan kalimat yang secara keseluruhan merupakan satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alenia, bab, serta keseluruhan cerita atau sajak yang menimbulkan lapis ketiga.
- (3) Lapis objek (LO), berupa beberapa objek yang dikemukakan yakni latar, pelaku, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau gambaran.
- (4) Lapis dunia (LD), dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, namun sudah terlihat (implisit).
- (5) Metafisis (Me), berupa sifat-sifat yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan suci (metafisis), kemudian dapat menyebabkan pembaca berkontemplasi.

Tindakan Sosial

Tindakan Sosial merupakan salah satu teori sosial yang digagas oleh Max Weber dengan kunci tentang rasionalitas. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai pranata sosial. Sosiologi menurut Max Weber merupakan ilmu tentang tindakan sosial antar hubungan

sosial dengan perilaku sosial. Yang kemudian terjadi suatu pergeseran ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan yang menjadi dasar atas kelakuan maupun tindakan yang diambil. Teori sosiologi Max Weber sejatinya mengarah pada cara-cara individu mendefinisikan situasi sosial beserta akibatnya terhadap tindakan yang mengikuti. Paradigma inilah yang menjadi pokok persoalan, bahwa dari tiap individu sosiologi bukan hanya berupa fakta-fakta sosial yang objektif saja, melainkan subjektif dalam menghayati fakta-fakta sosial (Weber dalam Ritzer, 2012: 137).

Tindakan Sosial menitikberatkan pada tujuan atau motif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berperan sebagai pelaku. Dengan tindakan sosial ini, juga dapat memahami perilaku-perilaku serta memahami alasan-alasan individu maupun kelompok dalam melakukan atau mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan kondisi kemasyarakatan (sosial). Seperti ungkapkan Max Weber mengenai cara terbaik dalam memahami berbagai kelompok, dengan menghargai bentuk-bentuk tipe tindakan yang menjadi ciri khas, sehingga dapat memahami alasan atau dasar dari tindakan yang diambil (Weber dalam Jones, 2003: 117). Maka dari itu Max Weber menekankan dan menyebut perspektifnya sebagai sosiologi interpretatif atau pemahaman.

Max Weber mengungkapkan bahwa kata kunci dari tindakan sosial adalah rasionalitas, juga melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Rasionalitas merupakan alasan yang mendasari tindakan manusia. Suatu tindakan dikatakan rasional jika tindakan tersebut secara sadar dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan lain yang kemungkinan dapat tercapai, serta alat atau cara yang dianggap paling efisien untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana Max Weber memasukkan problem pemahaman dalam pendekatan sosiologisnya. Menjadi ciri khas rasional dan positivisnya bahwa ia mentransformasikan konsep pemahaman. Walau demikian, baginya pemahaman tetap meruahkan sebuah pendekatan unsur terhadap moral atau ilmu-ilmu budaya yang lebih berurusan dengan manusia daripada kehidupan non hayati (Weber, 2009: 66).

Atas dasar rasionalitas, tindakan sosial manusia dibedakan menjadi empat tipe dengan mengungkapkan bahwa makin rasional tindakan sosial tersebut, maka makin mudah pula untuk dipahami maksud atau dasarnya (Weber dalam Ritzer, 2012: 126). Kemudian, tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif diklasifikasikan secara khusus ke dalam empat tipe, berikut ini.

(1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (TRI)

Menurut (Weber dalam Turner, 2012: 115) tindakan ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diperhitungkan serta diupayakan oleh pelaku secara rasional. Adapun bentuk yang lebih operasional, tindakan ini paling efisien dan merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan ini (Weber dalam Jones, 2003: 119). Tindakan rasional instrumental merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan sebuah pilihan sadar melalui pertimbangan, pun berhubungan dengan ketersediaan alat yang dipergunakan dalam mencapainya. Dengan tanda kutip, tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan

tertentu. Contohnya, seseorang yang sering terlambat sampai tempat kerja karena tidak memiliki kendaraan, maka ia membeli kendaraan agar tidak lagi terlambat.

(2) Tindakan Rasional Nilai (TRN)

Merupakan tindakan yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang secara personal diyakini tanpa memperhitungkan berbagai macam prospek, berhasil atau gagal nya tindakan tersebut (Weber dalam Turner, 2012:115). Adapun bentuk yang lebih operasional, yang saya tahu hanya melakukan ini (Weber dalam Jones, 2003: 118). Tindakan rasional nilai adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan alat-alat yang menjadi sebuah pertimbangan dan perhitungan sadar, hubungan dari tujuan tindakan dengan nilai-nilai individu pun bersifat mutlak seperti nilai-nilai sosial atau nilai agama yang dimiliki. Contohnya, dalam antrian, seseorang mendahulukan atau membiarkan orang yang lebih tua mengambil antriannya. Hal tersebut didasari oleh nilai sosial yang dimiliki.

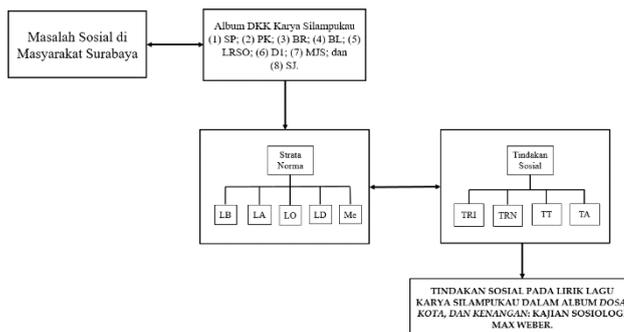
(3) Tindakan Tradisional (TT)

Tindakan ini, memperlihatkan seseorang dengan perilaku tertentu dari kebiasaan yang diperoleh secara turun-temurun. (Weber dalam Turner, 2012: 115). Adapun bentuk yang lebih operasional, saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya (Weber dalam Jones, 2003: 118). Tindakan Tradisional adalah sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan dari kebiasaan yang diperolehnya dari nenek moyang, tanpa sebuah perencanaan atau refleksi sadar dari individu tersebut. Contohnya, dalam rapat terdapat dua pilihan, pertama yang biasa dilakukan selama beberapa tahun, kedua keputusan baru. Kemudian seseorang akan memilih pilihan pertama karena sudah menjadi kebiasaan.

(4) Tindakan Afektif (TA)

Tindakan ini terjadi karena rangsangan otomatis yang berasal dari luar. Menurut (Weber dalam Turner, 2012: 115) tindakan ini disebabkan oleh orientasi-orientasi dan kondisi-kondisi emosional dari individu yang berperan sebagai pelaku. Adapun bentuk yang lebih operasional, apa boleh buat akan saya lakukan (Weber dalam Jones, 2003: 118). Tindakan afektif ini didominasi oleh emosi atau perasaan tanpa perencanaan sadar. Tindakan yang diambil pun bersifat spontan, emosional, dan tidak rasional. Contohnya, sepasang anak muda yang sedang dimabuk asmara akan melakukan segala cara agar dapat bertemu setiap harinya, bahkan melewatkan hal-hal penting yang harus dilakukan.

Keempat tipe tindakan sosial adalah poin penting dari teori tindakan sosial. Sebab, Weber mengungkapkan bahwa secara keseluruhan bangunan sosial tidak terlepas dari tindakan-tindakan sosial warga dan pemaknaan yang diberikan oleh warga atas tindakan tersebut. Sebuah masyarakat dikatakan rasional jika terbangun institusi sosial yang rasional di dalamnya, juga jika para warga bertindak secara rasional pula, dan sebagainya.



Gambar 1. Alur Penelitian

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menurut Ratna (2013: 46-47) menitikberatkan pada data yang berhubungan dengan konteks keberadaan atau data alamiah. Cara ini menjadi anggapan, bahwa kualitatif merupakan multimetode. Karena pada gilirannya, sebuah penelitian melibatkan jumlah besar dari gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian, jenis penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menggambarkan secara alamiah.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimesis/*mimetic*. Menurut Abrams (dalam Ratna, 2013: 69-70) Plato mengungkapkan, bahwa dasar pertimbangan dari penelitian mimesis ini merupakan dunia pengalaman, yakni karya sastra itu sendiri tidak mampu mewakili kenyataan yang sebenarnya, melainkan hanya tiruan saja. Pendekatan mimesis dalam kerangka Abrams, khusus bertumpu pada karya sastra.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah Album DKK karya Silampukau. yang berisi 8 lagu, yakni (1) SP; (2) PK; (3) BR; (4) BL; (5) LRSO; (6) D1; (7) MJS; dan (8) SJ. Tema yang diangkat adalah mengenai hiburan kota, kehidupan anak muda, dan kondisi Kota Surabaya. Album ini terkenal dibuat secara apa adanya pada tiap lirik lagu, dengan membawakan topik yang begitu dekat dengan keseharian masyarakat khususnya di Surabaya. Kehidupan masyarakat Surabaya inilah yang menjadi inspirasi dari Album DKK. Album ini dirilis pada 19 April 2015 yang direcord oleh Samuel (Papi) Respati dari Sforzando Music School serta diproduseri Silampukau dan Moso'iki Records. Album DKK ini didengarkan 50,086 oleh pendengar di Spotify, serta 477,000 pendengar di Youtube (data per 23 Februari 2021).

Data penelitian dalam penelitian ini adalah satuan-satuan linguistik dalam lirik lagu yang memuat masalah penelitian, serta fakta sosial dari masalah di masyarakat yang juga memuat masalah penelitian.



Gambar sampul depan Album DKK.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni simak dan catat. Berdasarkan metode pengumpulan data

yang digunakan, maka prosedur pengumpulan data, yakni (1) mendengarkan keseluruhan lirik lagu dalam album DKK; (2) mentranskrip lirik lagu; (3) menyimak dan menandai data transkrip; (4) mencatat dan mengumpulkan kata, frasa, maupun kalimat dari data yang mengacu pada keempat tipe tindakan; dan (5) mencari dan mengumpulkan data dari masalah sosial yang terjadi di masyarakat Surabaya yang berhubungan dengan lirik lagu dalam album DKK.

Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini, menggunakan metode hermeneutika. Menurut Ratna (2013: 44-46) hermeneutika adalah suatu metode yang paling sering digunakan dibanding metode lainnya dalam suatu penelitian karya sastra. Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuein* yang berarti menginterpretasikan atau menafsirkan. Maka, metode analisis data yang dilakukan dilakukan yakni (1) Menganalisis struktur lirik lagu menggunakan teori strata norma, yakni LB; LA; LO; LD; dan Me; (2) Menganalisis lirik lagu menggunakan teori tindakan sosial, dengan bantuan data-data yang telah diperoleh dari hasil analisis sebelumnya dengan keempat tipe tindakan, yakni TRI; TRN; TT; dan TA; (3) Menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lirik lagu Album DKK.

PEMBAHASAN

1. Struktur Lirik Lagu dalam Album DKK Strata Norma Lirik Lagu SP

(A) LB

Dari tujuh bait lirik lagu SP terdapat bunyi vokal berat /a/ lebih dominan dari bunyi ringan seperti /i/ dan /u/, maka memperkuat rasa yakin atau percaya. Kemudian, dikombinasi dengan bunyi likuida /r/ dan /l/ yang menghasilkan bunyi efonik dan memperkuat keyakinan akan vitalitas dalam hidup yang dijalani

(B) LA

Bait pertama, digambarkan suatu tempat di Surabaya bernama Dolly. Dengan lirik yang berbunyi 'Yang sembunyi di sudut jalang jiwa', 'Pria Surabaya' adalah penggambaran dari dolly yang tidak lain merupakan lokalisasi pelacuran. Bait kedua, lirik yang berbunyi 'Di temaram jambon gang sempit itu', 'Aku mursal masuk, keluar, dan utuh' kata temaram memiliki arti remang-remang, sedang jambon berarti warna merah muda yang menggambarkan perempuan dan berhubungan dengan Dolly beserta perilaku buruk yang disampaikan dari kata mursal. Bait ketiga, segala kegiatan yang biasa dilakukan di Dolly saat malam hari seperti meminum minuman keras, juga kegiatan di atas ranjang (hubungan suami istri) seperti salah satu lirik yang berbunyi 'Di lubang-lubang nyinyir ranjang matrimony'. Bait keempat, kegiatan yang dilakukan di Dolly sebatas untuk memuaskan napsu dan obat bagi hati yang terluka tanpa harus memiliki hubungan keterikatan, seperti lirik yang berbunyi 'Suaka bagi hati yang terluka'. Bait kelima, memberikan penekanan bahwa di Dolly tidak memerlukan hubungan keterikatan juga biaya mahal. Bait keenam, dengan lirik yang berbunyi 'kucari-cari kabarmu, Dolly' menjelaskan bahwa nasib tempat

tersebut sedang tidak pasti. Bait ketujuh, dijelaskan tentang nasib dari Dolly, pun para pelanggan yang meyakini bahwa pelacur dan mucikari yang merupakan pekerja Dolly akan terus ada, dengan lirik yang berbunyi 'Yakinlah, pelacur dan mucikari 'kan hidup abadi'. Bait kedelapan, menggambarkan kerinduan akan Dolly seperti bunyi lirik 'Aku panggil-panggil namamu', 'Dolly, Dolly, Dolly, Dolly'.

Dengan demikian, Dolly yang dulunya merupakan nama dari kawasan lokalisasi pelacuran di Kota Surabaya. Merupakan tempat bagi para pria yang patah hati atau sekedar memuaskan napsu, mereka akan pergi ke Dolly untuk menemui para pelacur, juga minuman keras yang akan membuat mereka lupa dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi walau hanya sementara.

(C) LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Dolly, Lelaki, Dolly, Dolly, Dolly, Pelacur, Dolly. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu kali ini adalah Dolly, Lelaki, dan Pelacur. Dolly sendiri merupakan lokalisasi pelacuran di Surabaya sekaligus tempat bagi para lelaki di Surabaya memuaskan napsu, serta pelarian dari permasalahan hidup.

(D) LD

Pelacuran merupakan hal yang tidak lagi asing didengar maupun diketahui, terutama di Surabaya dengan tempat lokalisasi terbesar se-Asia bernama Dolly. Pelacuran yang dikemukakan merupakan sarana untuk melampiaskan napsu maupun sebagai pelarian dan sebuah pelipur bagi hati yang lara untuk para pria, semua pria lebih tepatnya dari berbagai kalangan. Pelacuran pun diyakini akan tetap abadi meski tempat pastinya telah dihilangkan, paling tidak hanya berpindah tempat saja.

(E) Me

Meski mengetahui bahwa pelacuran merupakan perbuatan tidak baik, bahkan bisa dibilang perbuatan buruk bagi manusia, akan tetap seperti yang dikemukakan dalam lirik lagu, pelacuran telah melekat di kehidupan manusia terutama para pria. Meski pelacuran adalah perbuatan yang dianggap buruk dan sengaja dihilangkan lokalisasinya, namun hal tersebut akan terus abadi dan terus dicari.

Strata Norma Lirik Lagu PK

(A) LB

Dari Sembilan bait lirik lagu PK terdapat bunyi vokal berat /a/ dan /u/ yang mendominasi, maka memperkuat rasa sedih atau kecewa. Kemudian, terdapat bunyi /k/, /m/, dan /s/ yang menghasilkan bunyi kakofoni dan memperkuat rasa sedih dan tertekan untuk menerima keputusan hidup yang dipilih oleh sang kekasih.

(B) LA

Bait pertama, menggambarkan suasana sore hari di waktu yang lampau dengan bunyi lirik 'Langit sungguh jingga itu sore' dengan tokoh aku yang mengingat akan kekasihnya 'kau' dan berhubungan dengan Prancis. Bait kedua, tokoh aku yang tetap menahan segala kesedihan saat berpisah dengan kekasihnya yang hendak pergi ke luar negeri dengan bunyi lirik 'Berangkatlah sendiri ke Juanda'. Bait ketiga, dijelaskan bahwa kekasih dari tokoh

aku ke luar negeri guna berkelana atau berkembara dan bisa untuk bekerja, namun tokoh aku tidak terima atas kepergian kekasihnya seperti bunyi lirik ‘mengapa musti ke sana?’. Bait keempat, makin memperjelas akan ketidakrelaan tokoh aku dengan mengungkapkan bahwa pergi ke mana pun sama saja dengan bunyi lirik ‘Toh hujan sama menakjubkannya’, ‘Di Paris atau di tiap sudut Surabaya’. Bait kelima, menggambarkan kedua kekasih yang jarang berkomunikasi saat sang kekasih di Perancis dengan bunyi lirik ‘dan Perancis membuat kita sombong’. Bait keenam, tokoh aku terus menahan kesedihan meski rindu selalu dirasakan olehnya dengan bunyi lirik ‘Kita tetap membenci air mata’. Bait ketujuh dan kedelapan, memberikan penegasan akan kekasihnya yang pergi berkelana dan tokoh aku yang tetap tidak merelakan kepergian kekasihnya dengan pola bunyi lirik yang sama dengan bait ketiga, juga dengan perumpamaan dua hal yang berbeda namun tetap memiliki rasa pun arti yang sama, seperti lirik ‘sedang dunia punya luka yang sama’ dan ‘entah Merlot entah Cap Orang Tua’. Bait kesembilan, tokoh aku terus memberi penegasan akan keyakinan tokoh aku bahwa semua tempat memiliki kesamaan dengan bunyi lirik ‘Paris pun penuh mara bahaya dan duka nestapa’, ‘seperti Surabaya’.

Dengan demikian, lirik lagu PK memberikan penggambaran seorang lelaki merindukan kekasih yang sedang berkelana di negeri lain yakni Prancis. Meski telah memberi pengertian pada sang kekasih bahwa belahan dunia mana pun akan tetap menemui hal serupa sekaligus meminta kekasihnya kembali, namun sang kekasih tetap pergi meninggalkannya hingga perubahan yang mereka alami satu sama lain pun tidak lantas membuat tokoh aku larut dalam kesedihan.

(C) LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Prancis, Kita, Puan Kelana, Puan Kelana, Perancis, Kita, Puan Kelana, Hamba, Puan Kelana. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu PK adalah Prancis, Puan Kelana, Hamba, dan Perancis. Tokoh aku yang memohon hingga menyebut dirinya sebagai hamba kepada seorang perempuan yang pergi berkelana ke Prancis dengan Prancis sebagai induk bahasanya

(D) LD

Kelana atau pengelana yakni orang yang mengembara ke suatu tempat dan diyakini mampu menunjang hidupnya agar lebih baik. Perempuan berkelana seperti pada lirik lagu tersebut adalah TKW (Tenaga Kerja Wanita) atau TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang memang dikirim untuk bekerja di luar negeri dengan keyakinan bahwa kehidupan mereka saat pulang ke negara asal akan menjadi lebih baik meski perlu banyak pengorbanan besar.

(E) Me

Keputusan dalam hidup seperti berkelana atau meninggalkan seseorang yang dicinta merupakan suatu pengorbanan yang biasa dilakukan demi kehidupan yang diperkirakan lebih baik dari yang dimiliki sebelumnya. Akan tetapi, hal tersebut diyakini dan

dipilih oleh sebagian besar orang meski harus mengorbankan hal-hal besar seperti keluarga dan kekasih.

Strata Norma Lirik Lagu BR

(A) LB

Dari empat bait lirik lagu BR terdapat bunyi vokal berat /a/ lebih mendominasi dari bunyi ringan seperti /e/ dan /i/ yang menghasilkan bunyi berat dan rasa marah pun kecewa. Kemudian dikombinasikan dengan bunyi sengau /n/ dan konsonan bersuara /g/. Maka memperkuat kekecewaan atau kemarahan akibat hilangnya kepemilikan dengan cara yang tidak adil.

(B) LA

Bait pertama, menggambarkan ungkapan sekelompok yang bermain sepak bola seadanya, beralakan aspal dan bergawang sandal tanpa memedulikan perkataan orang lain seperti bunyi lirik ‘Tak peduli ada yang mencela’. Bait kedua, dibalik apa yang mereka lakukan sebenarnya mereka juga merindukan tempat lama mereka bermain sepak bola yang hijau tanpa biaya sewa mahal, sebab kini lapangan tersebut telah berganti gedung milik orang-orang yang mengambil keuntungan dari mereka seperti bunyi lirik ‘Mereka ambil untung, kami yang buntung’. Bait ketiga, mengungkapkan bahwa yang mereka inginkan hanya bermain bola dan tidak peduli dengan gedung-gedung seperti bunyi lirik ‘Persetan dengan gedungmu’. Bait keempat, juga menegaskan keinginan mereka bermain bola saja, tanpa digugat dan didakwa seperti bunyi lirik ‘Zonder digugat, zonder didakwa’, pun mereka tidak ingin mengetahui soal akta, sertifikat tanah, bahkan janji-janji palsu atau omong kosong belaka.

Dengan demikian, diketahui perihal kelompok manusia yang kehilangan tempat, bermain sepak bola di lapangan hijau (berumput) karena digantikan dengan gedung-gedung tinggi. Juga janji-janji palsu atau permasalahan sertifikat tanah. Mereka hanya ingin bermain bola. Sebab itulah, mereka mengalah dan memutuskan untuk bermain di jalan raya, bergawang sandal dan berlakan aspal. Setidaknya mereka tetap bisa main bola tanpa membayar dengan harga mahal.

(C) LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Bola, Lapangan, Gedung, Bola. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu BR adalah bola, lapangan, dan gedung. Di mana gedung adalah sebab dari sekelompok orang tidak dapat bermain bola karena lapangan tempat mereka bermain telah digantikan dengan gedung-gedung, juga mereka yang diberi janji palsu atau pernyataan tentang hal-hal yang tidak ingin mereka mengerti selain bermain bola.

(D) LD

Penggunaan bangunan atau rumah liar warga atau penggunaan lahan yang berujung konflik dengan pemilik tanah yakni para petinggi merupakan hal yang tidak asing lagi diketahui, seperti halnya penggunaan tanah lapang dalam lirik lagu untuk pembangunan gedung yang akhirnya merugikan salah satu pihak akibat janji-janji palsu dan ketidakberdayaan masyarakat menengah ke bawah.

(E) Me

Sesuatu yang kita miliki atau datang pada akhirnya akan hilang dan pergi, hanya bagaimana kita menyikapi dan menerima hal tersebut. Akan tetapi, segala sesuatunya haruslah adil dan berjalan dengan semestinya agar mampu mengikhlaskan. Sama halnya lapangan hijau yang selama ini menjadi tempat bermain sekelompok orang dan secara tiba-tiba diambil kepemilikan dengan alasan sertifikat atau akta tanah juga pemberian janji palsu yang tidak berujung dan berakhir mengikhlaskannya.

Strata Norma Lirik Lagu BL

(A) LB

Dari delapan bait lirik lagu BL terdapat bunyi vokal berat /a/ lebih mendominasi dari bunyi ringan seperti /i/ dan /u/, maka menghasilkan bunyi berat dan rasa senang. Kemudian, dikombinasi dengan bunyi likuida /r/ dan bunyi sengau /n/ yang menghasilkan bunyi efonik dan memperkuat kesenangan atau kegembiraan akan suasana di taman hiburan.

(B) LA

Bait pertama, menggambarkan keadaan pun kegunaan dari tempat hiburan bernama Taman Remaja Surabaya seperti bunyi lirik 'Sajikancanda tepis gulana'. Bait kedua, tempat hiburan yang bertempat di kota Surabaya dengan biaya murah seperti bunyi lirik 'Di sanalah hiburan murah'. Bait ketiga, suasana menyenangkan selama di Taman Remaja Surabaya dengan alunan musik yang mampu menghibur sedihnya hati seperti bunyi lirik 'Menghibur hati'. Bait keempat, juga merupakan penggambaran suasana di Taman Remaja Surabaya layaknya bait ketiga, namun terdapat bunyi lirik 'Aih, ya Puan' yaitu perempuan sekaligus Antonim dari lirik lagu ketiga 'Aih, ya Tuan' yaitu laki-laki. Bait kelima, dengan teriakan bocah juga manis cinta yang meramaikan suasana seperti bunyi lirik 'Ramaikan suasana' merupakan penyampaian bahwa semua orang dapat mengunjungi tempat bermain tersebut. Bait keenam, dengan bunyi lirik 'Hanya di sana hiburan murah' merupakan ungkapan untuk menunjukkan tempat yang menyenangkan yaitu Taman Remaja Surabaya.

Dengan demikian, diketahui penggambaran perihal tempat hiburan di Kota Surabaya yang bernama Taman Remaja Surabaya adalah tempat bagi semua orang tanpa mengenal usia sekaligus tempat bagi orang-orang yang ingin mengobati gulana dengan harga murah untuk segala fasilitasnya.

(C) LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Taman Remaja Surabaya, Hiburan, Hiburan, Hiburan, Bianglala, Hiburan, Antrian, Hiburan. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu BL adalah Taman Remaja Surabaya, Hiburan, dan Antrian. Di mana Tempat hiburan di Surabaya yang bernama Taman Remaja

Surabaya merupakan satu-satunya tempat hiburan murah dan dengan antrian para pelanggan di sana membuktikan bahwa tempat tersebut ramai dikunjungi.

(D) LD

Tempat hiburan di Surabaya dengan tiket masuk maupun fasilitas murah. Tempat hiburan bagi berbagai kalangan dari tua sampai muda, dari orang-orang yang ingin menghibur gulananya hati sampai tempat bagi mereka yang kasmaran.

(E) Me

Kesenangan pun kebahagiaan mampu didapatkan dengan cara yang cukup sederhana, tidak melulu dengan harga yang tinggi (mahal). Seperti sekedar mendatangi tempat hiburan Taman Remaja Surabaya yang menyediakan hiburan murah.

Strata Norma Lirik Lagu LRSO

(A) LB

Dari dua belas bait lirik lagu LRSO terdapat bunyi vokal berat /a/ yang mendominasi dari bunyi ringan seperti /u/ dan /i/, maka menghasilkan bunyi berat dan rasa tertekan. Kemudian, dikombinasi dengan bunyi sengau /m/ dan /n/ yang menghasilkan bunyi efonik juga ketertekanan dari seorang perantau yang merindukan rumah.

(B) LA

Bait pertama, menggambarkan seseorang bercerita tentang kejadian pahit tentang pekerjaan yang sedang menyimpannya di suatu kota seperti bunyi lirik 'Kota kelewat kejam'. Bait kedua, tokoh aku mengungkapkan bahwa dirinya sedang mendapat masalah tentang hutang dan juga tagihan seperti bunyi lirik 'Himpitan hutang'. Bait ketiga, akibat keadaan yang sedang dialami tokoh aku lantas membuatnya sangat merindukan rumah tempatnya pulang seperti bunyi lirik 'Sumpah aku ingin', 'Rumah untuk pulang', bait ini serupa dengan bait keenam dan kesembilan dari pola lirik hingga arti. Bait keempat, tokoh aku menceritakan bagaimana tujuh tahun yang lalu ia nekat pergi merantau ke Surabaya dengan modal pasangan demi menjadi kaya seperti bunyi lirik 'Tujuh tahun yang lalu (hanya bermodal baju dan seratus ribu)'. Bait kelima, tujuh tahun semenjak perantauan tersebut nyatanya membawa hasil buruk dengan tokoh aku yang justru gagal menjadi kaya karena uangnya semakin menipis seperti bunyi lirik 'Gagal jadi kaya (domperku kembang-kempis)'. Bait ketujuh, lagi-lagi merupakan penegasan bahwa tokoh aku merindukan kampung halamannya seperti bunyi lirik 'Rindu menciptakan', 'Kampung halaman'. Bait kedelapan, penggambaran dari kembali seseorang ke rumah atau kampung halaman dengan bunyi lirik 'Burung pulang ke sarang'. Bait kesepuluh, pernyataan tentang keinginan menjadi kaya atau uang yang banyak menjadikan seseorang berpetualang dan semakin jauh dari rumah atau kampung

halaman seperti bunyi lirik ‘Uang bawa tualang’, bait ini serupa dengan bait kesebelas dan kedua belas dari pola larik hingga arti.

Dengan demikian, dari keseluruhan larik pun bait, dapat diketahui lirik lagu tersebut memberi gambaran tentang perjalanan hidup seorang perantau yang nekat berangkat dengan modal pas-pasan dan berharap kaya, akan tetapi justru terjebak tagihan hutang, menipisnya uang, rindu pada rumah, dan tidak dapat kembali pulang.

(C)LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Kejam, Hutang, Pulang, Duit, Duit, Pulang, Kampung Halaman, Pulang, Pulang, Uang, Uang, Uang. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu LRSO adalah Kejam, Hutang, Uang, dan Kampung Halaman. Uang yang menjadikan segalanya mendadak kejam, terlilit hutang dan juga jauh dari kampung halaman karena kenekatan dan keinginan menjadi kaya.

(D)LD

Merantau adalah suatu keputusan yang diambil untuk mencari penghidupan pun hidup lebih layak atau lebih baik dari sebelumnya, dengan datang ke suatu kota atau negeri besar berekonomi yang lebih maju.

(E)Me

Segala keputusan pasti akan akibat pun peruntungan baik atau buruk. Penyesalan pun tidak luput jika mendapat bagian buruk dari keputusan yang telah diambil. Seperti tidak mendapatkan hasil setelah sekian lama merantau dan justru terlibat utang. Namun, semua harus dihadapi, sebab waktu pun terus berjalan tanpa henti dan tidak dapat kembali.

Strata Norma Lirik Lagu D1

(A)LB

Dari sepuluh bait lirik lagu D1 terdapat bunyi vokal berat /a/ lebih dominan dari bunyi ringan seperti /i/ dan /u/, maka menghasilkan bunyi berat dan rasa penuh harap pun semangat. Kemudian dikombinasi dengan bunyi sengau /n/ dan /m/ yang menimbulkan bunyi efonik juga memperkuat semangat akan keberhasilan dalam menggapai mimpi.

(B)LA

Bait pertama, tokoh aku menceritakan masa remajanya yang memegang salah satu kata Band Metalica seperti bunyi lirik ‘Nothing else matters, kata Metalica’ sebagai pegangan untuk menjalani hidupnya selain nasihat dari orang tua. Bait kedua, tokoh aku mempertanyakan alasan sang ibu yang tergila-gila dengan televisi seperti bunyi lirik ‘Kenapa sih mama tenggelam di televisi’ dan membuatnya juga ingin tampil di sana. Bait ketiga, merupakan harapan dari tokoh aku untuk mencapai impian seperti bunyi lirik ‘Semoga mama belum tua saat aku mencapainya’, bait ini serupa dengan bait keenam dan kesepuluh dari pola larik dan arti. Bait keempat, demi mencapai impian tokoh aku justru tersesat di jalur indie dengan berbagai pekerjaannya seperti terima sablon kaos seperti bunyi lirik ‘Duh Gusti, aku kesasar di jalur indie’ meski hal

tersebut bukan keinginannya. Bait kelima, tokoh aku juga pernah mencoba peruntungan dengan dana pas-pasan ia nekat bikin rekaman lagu hingga mengorbankan kuliah demi impiannya seperti bunyi lirik ‘Kuliah, Gusti, kutelantarkan’, ‘Atas nama musik dan hidup yang penuh kebebasan’. Bait ketujuh, namun dalam perjalanan menggapai impian justru tokoh aku mulai merasa lelah dan cemas jika suatu saat akan menjadi musisi murahan seperti bunyi lirik ‘Duh Gusti, kini ‘ku mulai lelah jadi musisi’. Bait kedelapan, akibat perasaan tersebut tokoh aku akhirnya mempertanyakan apa benar yang sedang dirasakannya saat ini dengan segala pembelaannya terhadap kejadian di televisi seperti bunyi lirik ‘Janggalkah, Gusti, perasaan marah ini’, ‘Saat nalarku direndahkan televisi?’. Bait kesembilan, merupakan doa dan harapan dari tokoh aku tentang usaha yang selama ini dilakukannya seperti bunyi lirik ‘Semoga usahaku lancar, berkembang, ber-cuan’.

Dengan demikian, dari larik pun bait yang dibahas, dapat diketahui lirik lagu kali ini menceritakan harapan dan doa dari tokoh aku yang ingin menjadi seorang musisi hingga mengorbankan suatu hal penting, juga kekhawatiran setelah dirinya nanti menjadi musisi murahan. Namun, hal tersebut hanya membuat goyah sesaat tapi tidak meninggalkan keinginan awal untuk menjadi musisi.

(C)LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Gusti, Gusti, Impian, Gusti, Gusti, Semoga, Gusti, Gusti, Semoga, Semoga. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu D1 adalah Gusti, Impian, dan Semoga. Keseluruhan lirik lagu D1 ini merupakan sebuah harapan dari impian yang disemogakan dan diusahakan dengan memohon juga kepada Tuhan (Gusti) agar bisa menjadi musisi dan masuk televisi.

(D)LD

Menjadi musisi ternama dan dikenal membutuhkan televisi sebagai sarana, dengan masuk televisi maka impian itu akan terwujud. Meski keadaan dibalik layar televisi tidak seindah yang dibayangkan, namun hal tersebut tidak dapat terlepas dari impian menjadi musisi.

(E)Me

Semua impian atau cita-cita pasti memiliki rintangan berat untuk dihadapi, yang harus dilakukan adalah menghadapinya sampai impian tersebut benar-benar terwujud. Hidup pun tidak selalu berjalan mulus, meski impian telah didapat akan tetap ada rintangan demi mempertahankannya.

Strata Norma Lirik Lagu MJS

(A)LB

Dari tiga bait lirik lagu MJS terdapat bunyi vokal berat /a/ dan /u/ yang lebih dominan dari vokal ringan /e/, menimbulkan bunyi berat dan semangat. Kemudian dikombinasi dengan bunyi sengau /m/ dan /n/ yang mendominasi, maka menghasilkan bunyi efonik juga memperkuat rasa semangat atau perjuangan akan menjalani hidup.

(B)LA

Bait pertama, menggambarkan suatu waktu dan suasana di salah satu jalanan bernama Ahmad Yani di

Surabaya pada sore hari seperti bunyi lirik ‘Malam jatuh di Surabaya’. Bait kedua, merupakan penjelasan dari bait pertama mengenai suasana di Ahmad Yani saat maghrib tiba dan orang-orang justru mengabaikannya dan tetap beraktivitas hingga jalanan penuh dengan suara mesin kendaraan seperti bunyi lirik ‘Orkes jahanam mesin dan umpatan’. Bait ketiga, penegasan bahwa sauna tersebut akan bertahan sangat lama di Kota Surabaya seperti bunyi lirik ‘Selama-lamanya’, ‘Di gelanggang yang sama’.

Dengan demikian, dari keseluruhan larik pun bait, dapat diketahui lirik lagu kali ini menceritakan penggambaran kesibukan menuju malam hari dan selama malam hari di Kota Surabaya, tepatnya di Jalan Ahmad Yani.

(C)LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Malam Jatuh di Surabaya, Malam Jatuh di Surabaya, Malam Jatuh di Surabaya. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu MJS adalah Malam Jatuh di Surabaya. Keadaan sore atau menjelang malam di Kota Surabaya yang tepatnya di jalan Ahmad Yani dengan kesibukannya.

(D)LD

Kesibukan yang digambarkan pada lirik lagu ini di Kota Surabaya, tepatnya Jalan Ahmad Yani saat menjelang malam pun tibanya malam hari. Dari maghrib tiba dan terabaikan, riuhnya jalan akibat suara mesin dan umpatan orang-orang yang masih beraktifitas, bekerja.

(E)Me

Sering kali memang kesibukan dunia melalaikan kita pada kewajiban lainnya, seperti beribadah dalam lirik lagu kali ini yang terabaikan karena kesibukan dunia hingga tidak mengenal waktu.

Strata Norma Lirik Lagu SJ

(A)LB

Dari enam bait lirik lagu SJ terdapat bunyi vokal berat /a/ yang mendominasi dari bunyi vokal ringan seperti /i/ dan /e/, menimbulkan bunyi berat dan rasa berani. Kemudian dikombinasi bunyi sengau /n/ yang menimbulkan bunyi efonik juga memperkuat keberanian akan vitalitas atau mempertahankan hidup.

(B)LA

Bait pertama, menggambarkan kerasnya kehidupan dari tokoh aku sebagai penjual minuman keras yang mempertanyakan apa kesalahan dari barang dagangannya seperti bunyi lirik ‘Apa salahnya kujual miras?’. Bait kedua, penjual juga memberi kode kepada para pelanggannya saat memesan miras seperti bunyi lirik ‘Sekali siul dua ketukan’. Bait ketiga, saat para aparat berseragam yang sedang bertugas datang dan menertibkan barang dagangannya penjual mengalami sedikit kebangkrutan seperti bunyi lirik ‘Sedikit bangkrut aku tiap mereka datang’. Bait keempat, penjelas untuk tempat dari pedagang tersebut berjualan yang berada di seberang kantor wakil rakyat seperti

bunyi lirik ‘Di seberang kantor wakil rakyat’, ‘Di sanalah aku bertempat’. Bait kelima, para pembeli kadang datang dengan wajah kurang makan untuk membeli miras dan karena memikirkan bisnisnya, maka ia tetap menjualkan miras seperti bunyi lirik ‘Ya sudahlah, silakan!’. Bait keenam, penjual mengungkapkan hidupnya makin keras Ketika harga miras naik dan ia terpaksa mencampur minumannya dengan potas seperti bunyi lirik ‘Lebih hemat campur potas’ demi bisnisnya tetap aman.

Dengan demikian, dari keseluruhan larik pun bait dapat diketahui penggambaran cerita perihal bagaimana seorang pedagang minuman keras atau miras yang harus mengimbangi harga jual pasar pun waktu obrak aparat bertugas yang hampir menyebabkan kebangkrutan.

(C)LO

Dilihat dari objek per-bait yakni Miras, Pelanggan, Bisnis, Wakil Rakyat, Minuman, Miras. Maka, objek yang dikemukakan dalam lirik lagu SJ adalah miras, pelanggan, bisnis, dan wakil rakyat. Pedagang yang menjalani bisnis dengan berjualan miras dan dianggap suatu kesalahan yang mengakibatkan dirinya harus ditertibkan oleh salah satu wakil rakyat yakni aparat.

(D)LD

Pedagang miras yang sering kali terkena penertiban dari aparat bertugas, dikarenakan barang dagangan yang ilegal, membuat pedagang mengalami sedikit kerugian akibatnya dan tetap berjualan dengan memberi kode bagi para pembeli merupakan cara agar usaha dagang tetap berjalan.

(E)Me

Hidup memang penuh dengan rintangan, entah berat atau ringan. Semua itu bergantung cara penyelesaian yang dilakukan agar terus bertahan meski banyak rintangan yang menghadang.

Dari kedelapan lirik lagu dalam Album DKK yang dianalisis menggunakan Strata Norma, dapat diketahui bahwa keseluruhan lagu tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yakni (1) SP, keyakinan akan vitalitas dalam hidup; (2) PK, dan kekecewaan terhadap pilihan kekasih yang berkelana ke luar negeri; (3) BR, amarah atau kekecewaan akan hilangnya tempat bermain bola akibat pembangunan gedung; (4) BL, tempat hiburan murah di Surabaya yang dapat menghapus segala gulana; (5) LRSO, perasaan berat atau tertekan akan kehidupan perantauan; (6) D1, perjuangan seseorang demi meraih mimpinya; (7) MJS, keadaan salah satu jalanan di Surabaya yaitu Ahmad Yani; dan (8) SJ, perjuangan pedagang miras mempertahankan bisnisnya. Dengan demikian keseluruhan lirik lagu album DKK ini menyiratkan tentang kehidupan serta memberikan pembelajaran tentang kehidupan entah baik atau buruk yang sedang diterima.

2. Tindakan Sosial dalam Album DKK

Tindakan Sosial Lirik Lagu SP

TT

Lirik lagu SP mengangkat tentang tempat lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara bernama Dolly di Kota

Surabaya. Merupakan tempat bagi para pelanggan pria yang biasa mendatangi tempat tersebut demi melipur lara juga bukti bahwa cinta tak harus merana dan banyak biaya, seperti pada bait ketujuh.

Meski beritamu kini sedang tak pasti
Yakinlah, pelacur dan mucikari 'kan hidup abadi

Nasib atau berita dari Dolly yang disebut tak pasti dalam lirik lagu SP merupakan penutupan dari lokalisasi Dolly yang terjadi pada tahun 2014 silam, seperti berita dari media berikut ini.

Lokalisasi terbesar se-Asia tenggara yakni Dolly dan Jarak di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Rabu malam, akhirnya resmi ditutup. Acara yang digelar di Gedung Islamic Center Surabaya itu dihadiri Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri, Gubernur Jatim Soekarwo, Walikota Surabaya Tri Rismaharini, Ketua DPRD Surabaya Macmud, Kapolda Jatim, Kapolres Surabaya, anggota DPRD, Kepala SKPD Pemkot Surabaya, MUI, LSM, serta para pekerja seks komersial, mucikari dan warga sekitar Dolly. Dalam, *Dolly Resmi Ditutup Setelah 44 Tahun Tahun Berjalan* (liputan6.com, 2014).

Selain itu juga, dari bait ketujuh yang menyatakan para pelanggan menyakini bahwa pelacur dan mucikari hidup abadi juga terbukti dengan kejadian serupa di Surabaya, saat pelanggan mengemukakan bahwa tempat di Dolly tidak sepenuhnya hilang dan hanya berpindah di tahun yang sama dengan penutupan Dolly yakni 2014, seperti berita berikut ini.

Tutupnya lokalisasi yang konon terbesar di Asia Tenggara itu, bukan berarti Kota Pahlawan bersih di prostitusi. Banyak tempat di Surabaya yang menyajikan sarana untuk melepas syahwat para hidung belang, khususnya di sebelah barat Kota Surabaya. Bedanya tempat-tempat itu dibungkus dalam bentuk panti pijat, terapi kebugaran, hingga karaoke. Ada lagi, jejaring sosial yang menyuguhkan perempuan siap disorder. Dalam, *Dolly Tutup Kemana Pelarian Laki-laki Hidung Belang* (okezone.com, 2014).

Meski lokalisasi Dolly telah resmi dibubarkan atau ditutup, para pelanggan juga para pekerja lacur yang memang melakukan pekerjaan tersebut secara turun-temurun tanpa batasan zaman, akan melakukan hal serupa. Seperti pada lirik lagu, meyakini bahwa pelacur dan mucikari akan hidup abadi, kemudian tindakan yang diambil oleh para pekerja lacur adalah dengan memutuskan berpindah tempat kerja demi melanjutkan pekerjaan mereka, maka tindakan tersebut merupakan Tindakan Tradisional (TT).

Tindakan Sosial Lirik Lagu PK

TA

Lirik lagu PK menceritakan tentang seorang perempuan yang memilih untuk tetap berangkat ke luar negeri walau sang kekasih telah merayunya untuk tetap tinggal dengan alasan bahwa semua tempat akan tetap memiliki luka atau hal-hal serupa seperti pada bait ketiga berikut.

Ah, kau puan kelana
Mengapa musti ke sana?
Jauh-jauh puan kembara
Sedang dunia punya luka yang sama

Kemudian, juga terdapat lirik yang membahas tentang marabahaya, alih-alih di Paris tempat si perempuan pergi memiliki marabahaya yang serupa dengan Surabaya, seperti pada bait kesembilan berikut ini.

Aih, puan kelana
Mengapa musti ke
sana?
Paris pun penuh
marabahaya Dan duka
nestapa
Seperti Surabaya

Sang kekasih ingin menunjukkan bahwa di Surabaya atau di mana saja dan di semua tempat akan selalu ada marabahaya. Terdapat pula kejadian yang berkaitan dengan marabahaya untuk pekerja di luar negeri bagi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) pada tahun 2015 silam, seperti berita berikut ini.

Data BNP2TKI mencatat, pada tahun 2015 ada 680 pengaduan terkait TKI yang meninggal di negara tujuan. Tak hanya dipulangkan dalam kondisi tak bernyawa, gaji yang tak dibayar juga menjadi masalah yang banyak dilaporkan para TKI. Sepanjang tahun 2015, tercatat sebanyak 488 kasus pengaduan TKI yang tidak mendapatkan bayaran gaji, jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya yang sebanyak 514 aduan. Dalam, *TKI Yang Tak Kunjung Terlindungi* (tirtoid.id, 2015).

Karena banyaknya masalah yang dialami oleh para perantau, maka sang kekasih tentu merasa khawatir dan coba merayu sang perempuan agar tetap tinggal di Surabaya. Tindakan tersebut dilakukan oleh sang kekasih akibat rangsangan-rangsangan dari luar yakni berita buruk atau menyedihkan tentang perantau dan tindakan tersebut dilakukan karena kondisi atau orientasi emosional yaitu rasa cinta yang dimiliki pelaku. Maka tindakan tersebut tersebut masuk ke dalam Tindakan Afektif (TA).

Tindakan Sosial Lirik Lagu BR

TRN

Lirik lagu BR menceritakan tentang tanah yang didiami atau digunakan beberapa kelompok orang (masyarakat) diambil paksa dari mereka dengan beralasan akta atau sertifikat tanah, bahkan omong kosong dari sang penggugat. Seperti pada bait kedua berikut ini.

Tanah lapang kami berganti gedung
Mereka ambil untung, kami yang bunting

Akibat dari tanah mereka yang berganti dengan gedung, akhirnya mereka pun memutuskan untuk tetap bermain bola, namun dengan alas seadanya yakni aspal seperti pada bait pertama berikut ini.

Kami main bola di jalan raya
Beralaskan aspal, bergawang
sandal Tak peduli ada yang
mencela
Terus berlari mencetak angka

Kejadian serupa terjadi di Surabaya pada tahun 2015 silam. Namun, kali ini permasalahan berbeda dengan yang diangkat dalam lirik lagu BR. Permasalahan kali ini tentang tanah milik PT. KAI yang digunakan sebagai rumah warga selama berpuluh-puluh tahun dan baru saja digugat pada tahun tersebut, seperti pada penggalan berita berikut ini.

Djainuri memastikan bangunan pemukiman itu berdiri di atas aset lahan PT. KAI. Dia tidak memperlakukan warga mengklaim sudah puluhan tahun menetap di bangunan itu sejak puluhan tahun lalu. Tapi perlintasan yang menghubungkan Stasiun Pasar Turi dan Stasiun Kalimas ini sudah ada sejak zaman Belanda. Menurutnya, PT. KAI sudah sering sosialisasi kepada warga. Tapi warga tetap bertahan dan menetap di sekitar rel. Djainuri mengakui PT. KAI sudah memiliki rencana merelokasi pemukiman. Pihaknya masih mempertimbangkan dampak dari relokasi itu. Maka pihak harus kordinasi dengan Pemkot Surabaya, terutama untuk penyediaan tempat tinggal alternatif. Dalam, *PT.KAI Santuni Korban KA Anjlok Tapi Tak Ganti Rugi Rumah Rusak* (Surabaya.tribunews.com, 2015).

Tindakan dari sekelompok orang atau masyarakat yang tetap memutuskan untuk bermain bola meski dengan alas seadanya merupakan suatu tindakan dilakukan untuk alasan dari tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut, maka dari itu tindakan tersebut masuk dalam Tindakan Rasional Nilai (TRN).

Tindakan Sosial Lirik Lagu BL

TRN

Lirik lagu BL ini menceritakan tentang tempat hiburan di Surabaya Yakni Taman Remaja Surabaya yang memiliki kesan tersendiri bagi masyarakat Surabaya. Berbagai kalangan bisa mengunjungi tempat hiburan tersebut mulai yang tua hingga muda, mulai kalangan menengah atas sampai menengah bawah dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti pada bait kelima dan ketujuh.

Teriak bocah di bianglala
Dan manis cinta di gula-gula
Lowong antrean muda-mudi
Bersembunyi di remang-remang
Awat ya, itu tangan

Kejadian serupa mengenai kenangan tempat hiburan Taman Remaja Surabaya dialami oleh

masyarakat semua kalangan pada 2015 silam, seperti pada penggalan berita berikut ini.

Sampai hari ini TRS masih menjadi alternatif liburan keluarga. Bagaimana tidak, ditengah perubahan jaman dan makin banyaknya wahana bermain lain di Surabaya, TRS masih diminati sebagian kalangan masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Selain karena tiket masuk yang terbilang murah, juga karena fasilitasnya yang cukup menghibur. Dalam, *Taman Remaja Punya Cerita* (eastjavatraveler.com, 2015).

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu mencari hiburan dengan harga masyk beserta fasilitas murah, tentunya agar tidak peril mengeluarkan banyak biaya seperti dalam lirik lagu BL, merupakan tindakan yang dilakukan demi mencapai tujuan secara rasional dan diperhitungkan serta diupayakan sendiri oleh pelaku. dengan demikian tindakan tersebut masuk ke dalam Tindakan Rasional Instrumental (TRI).

Tindakan Sosial Lirik Lagu LRSO

TRN

Lirik lagu LRSO menceritakan tentang seorang perantau yang terkena himpitan ekonomi sebab hasil dari perantauan di kota besar selama tujuh tahun tidak seperti keinginannya, hingga perantau tersebut sangat merindukan rumah untuk tempatnya pulang seperti pada bait kedua dan ketiga berikut ini.

Hari-hari berulang
Diriku kian hilang
Himpitan hutang
Tagihan awal bulan

Oh, demi Tuhan
Atau demi setan
Sumpah aku ingin
Rumah untuk pulang

Hal tersebut terjadi akibat tujuh tahun lalu perantau tersebut nekat untuk pergi merantau ke suatu kota dengan modal pas-pasan seperti pada keempat berikut ini.

Tujuh tahun yang lalu (hanya bermodal baju dan seratus ribu)
Impian membawaku (nasib kini)
Ke Surabaya
Berharap jadi kaya

Kejadian tersebut berlatang belakang dari Kota Surabaya yang merupakan salah satu kota pusat ekonominya di Indonesia seperti penggalan berita berikut ini.

"Surabaya berada di kawasan yang 10-20 tahun ke depan akan menjadi pusat ekonomi dunia. Posisi GDP Indonesia 2014 di dunia peringkat 9, diprediksi pada 2030 kita di posisi lima," ujar Johan di Surabaya, Minggu (28/6/2015). Dalam, *Posisi Strategis Surabaya dan Tantangan Ekonomi*

Dunia (kompas.com, 2015).

Tindakan yang diambil oleh perantau tersebut merupakan sebuah peruntungan, tindakan yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Dengan demikian, tindakan tersebut masuk ke dalam Tindakan Rasionalitas Nilai (TRN).

Tindakan Sosial Lirik Lagu D1

TRI

Lirik lagu D1 menceritakan tentang seseorang yang bekerja keras untuk meraih mimpi sebagai musisi, ia mengetahui bahwa mimpi tersebut tidak mudah dan murah untuk dicapai, hingga ia memutuskan untuk melakukan beberapa hal di luar impiannya demi bertahan hidup serta meraih mimpinya perlahan, seperti yang terdapat pada bait keempat berikut ini.

Duh Gusti, aku kesasar di jalur indie
Terima sablon, kaos, dan kadang gantungan kunci
Musisi, Gusti, Musisi
Bukan jadi penjaga distro kayak gini

Kejadian serupa terjadi pada salah satu band asal Surabaya bernama Silampukau. Personil dari band tersebut memutuskan untuk bekerja serabutan demi mempertahankan hidup dan meraih mimpi menjadi musisi band folk yang terjebak sementara di jalur indie yang saat itu sedang meradang di Surabaya, seperti penggalan berita berikut ini.

Tentu saja, rekaman single ini dilakukan secara swadaya. Ya, sebagai band indie, duo Kharis-Eki harus rela merogoh koceknya untuk membiayai proses rekaman. Nah, inilah cobaan dahsyatnya musisi yang berjihad di jalur indie. Tanpa major label atau produser, mereka harus berkarya dengan dana pas-pasan. Namun, bukan berarti dengan music yang pas-pasan juga. “Di jalur indie, bukan band yang menghidupi musisi, tapi musisi yang menghidupi band. Kebutuhan musik (recording, mastering, dan mixing) ditopang dari penghasilan musisi di luar dunia musik,” timpal Eki. Asal tahu saja, Kharis dan Eki adalah pekerja serabutan yang mencoba menaklukkan kerasnya kota bernama Surabaya. Kharis adalah makelar mobil, komputer, dan merintis berjualan batu akik. Sedangkan Eki adalah ilustrator di sebuah perusahaan kantor interior. Dalam, *Kesasar di Jalur Indie Silampukau Ingin Kembalikan Folk di Surabaya* (suryamalang.com, 2015).

Usaha yang dilakukan dengan kerja serabutan dan terjebak di jalur indie merupakan tindakanyang dilakukan demi mencapai tujuan yang dipertimbangkan atau diperhitungkan secara rasional oleh pelaku yakni demi mewujudkan atau meraih mimpi menjadi musisi. Dengan demikian tindakan tersebut masuk ke dalam Tindakan Rasional Instrumental (TRI).

TRN

Dalam lirik lagu D1 juga terdapat tindakan dari seseorang yang ingin mnejadi musisi dengan mencoba peruntungan demi mimpinya, ia nekat rekaman dengan

modal pas-pasan tanpa major label dan produser juga menelantarkan kuliah, seperti pada bait kelima berikut.

Duh Gusti, pernah ‘ku mencoba peruntungan
Dana pas-pasan pokoknya bikin rekaman
Kuliah, Gusti, kutelantarkan
Atas nama music dan hidup yang penuh kebebasan

Kejadian serupa juga dialami band asal Surabaya yang bernama Silampukau. Personil dari band tersebut nekat memulai rekaman dari album lagunya sendiri dengan seluruh biaya yang ditanggung kedua personil secara pribadi, seperti pada penggalan berita berikut ini.

Sebagaimana nasib band indie yang akrab dengan keterbatasan dana, Silampukau pun merekam album ‘Dosa, Kota, dan Kenangan’ secara gotong-royong. Proses recording memakan waktu sekitar satu bulan, kemudian mastering dan mixing memakan waktu sekitar tiga bulan. Disinggung soal adanya keinginan digandeng produser atau major label dan meninggalkan jalur indie, Kharis dan Eki hanya bisa tersenyum. “Mana ada produser yang mau membiayai kami. Kalau dipegang produser atau major label, pasti mereka banyak nuntut. Sedangkan kami bermusik untuk kebebasan,” papar Eki yang pernah kuliah di jurusan Psikologi Ubaya ini. Dalam, *Kesasar di Jalur Indie Silampukau Ingin Kembalikan Folk di Surabaya* (suryamalang.com, 2015).

Tindakan yang dilakukan dengan nekat peruntungan demi alasan dan tujuan yang berkaitan dengan keyakinan personal yakni membuat album lagu pun menjadi musisi band folk tanpa memperhitungkan berhasil atau tidaknya tindakan tersebut merupakan Tindakan Rasional Nilai (TRN).

Tindakan Sosial Lirik Lagu MJS

TA

Lirik lagu MJS menceritakan tentang padat dan riuhnya jalanan Ahmad Yani di Surabaya dengan kendaraan-kendaraan maupun orang-orang yang beraktivitas di jalanan tersebut meski hari sudah hampir gelap dan waktu sholat (maghrib bagi muslim) yang terabaikan seperti pada bait kedua berikut ini.

Maghrib mengambang lirih dan terabaikan
Tuhan kalah di riuh jalan
Orkes jahanam mesin dan umpatan
Malam jatuh di Surabaya

Kejadian serupa yang menggambarkan kepadatan dan keriuhan jalanan Ahmad Yani hingga menyebabkan kemacetan dikarenakan aktivitas masyarakat yang tak mengenal waktu, seperti penggalan berita berikut ini.

“Sejak pagi, kepadatan diruas Bundaran Waru menuju dalam Kota Surabaya merambat. Liburan Lebaran selesai, berbarengan hari pertama kerja, kembali kepadatan lalu lintas terjadi,” terang Polisi Lantas yang berjaga di sekitar Bundaran Waru. Pemandangan tidak jauh berbeda juga terlihat disepanjang kawasan Jl. Ahmad Yani mulai dari depan City of Tomorrow, sampai dengan layang

Wonokromo. Kendaraan mulai memenuhi jalan. Dalam, *Setelah Lenggang Kepadatan Lalu Lintas Warnai Jalanan di Surabaya* (suarasurabaya.net, 2015).

Dengan tetap mementingkan urusan dunia (pekerjaan) hingga mengabaikan waktu beribadah (maghrib) merupakan suatu tindakan yang terjadi berdasarkan rangsangan dari luar dan bersifat otomatis serta ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional dari individu itu sendiri yakni yang lebih mementingkan pekerjaan atau kepentingan dunia daripada beribadah. Dengan demikian tindakan tersebut masuk ke dalam Tindakan Afektif (TA).

Tindakan Sosial Lirik Lagu SJ

TRI

Lirik lagu SJ menceritakan tentang meningkatnya harga minuman keras seiring dengan bertambahnya waktu. Sehingga, membuat pedagang miras terpaksa mencampur minumannya demi mengimbangi harga jual pasaran juga agar pelanggan tidak berpindah ke lapak lain, seperti pada bait keenam berikut ini.

Hidup ini tambah keras
Semenjak naiknya harga miras
Anggur, vodka, arak beras
Lebih hempat campur potas

Kejadian serupa terjadi di Surabaya pada tahun 2015 silam. Biaya pajak mahal bagi para pedagang miras kemudian menyebabkan para pedagang kecil justru akan menjual miras oplosan, seperti penggalan berita berikut ini.

Dia memaparkan pengenaan retribusi miras Surabaya tersebut akan tumpang tindih dengan pajak hiburan 50% dari omset, serta pajak restoran 10%. Dengan biaya-biaya yang semakin banyak, kata George, dikhawatirkan bisa berdampak pada pengurangan tenaga kerja. "Dampak lainnya nanti ketika harga bir mahal, akan ada peralihan ke minuman oplosan lalu muncul pasar gelap karena pedagang tidak mau membayar pajak," jelasnya. Dalam, *Miras Surabaya 4 Asosiasi Ajak Wali Kota RI Sma Rundingkan Minuman Beralkohol* (solopos.com, 2015).

Usaha para pedagang miras menjual miras tidak murni atau miras oplosan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yakni demi mengimbangi pasar dan mempertahankan usaha dengan mempertimbangkan secara rasional, maka tindakan tersebut masuk ke dalam Tindakan Rasional Instrumental (TRI).

TRN

Lirik lagu SJ menceritakan tentang penjual miras yang sering kali disalahkan atas barang dagangannya dan juga terkena penertiban serta penyitaan yang menyebabkan para pedagang rugi, bahkan hampir bangkrut seperti pada bait ketiga berikut ini.

Sesekali waktu datang mereka yang berseragam
Turun dari mobil, pasang tampang sok seram
Sedikit bangkrut aku tiap mereka datang
Yang penting bisnis aman

Dengan adanya penertiban dan rugi yang dialami oleh pedagang miras, maka pedagang tersebut mengambil tindakan yakni dengan membuat modus baru untuk para pembeli memesan minuman agar kegiatan jual-beli mereka tidak mencolok dan terlihat oleh aparat bertugas, seperti pada bait kedua berikut ini.

Datang kapan saja silakan
Suang-malam tak usah sungkan
Sekali siul dua ketukan
Biar kutahu pasti itu pelanggan

Kejadian serupa di Surabaya pada tahun 2015 silam, modus baru para penjual miras agar tidak diketahui petugas yang sedang bekerja, seperti berikut ini.

Wakasatsabhara Polrestabes Surabaya, Kompol Mustakim mengungkapkan pihaknya sudah sering mendapat laporan dari masyarakat. Tapi polisi sempat kesulitan untuk membuktikan laporan itu. Sebab, penjual tidak memajang miras itu di warungnya. "Mereka menyembunyikan mirasnya. Kami tidak bisa langsung menggrebek karena belum ada bukti," kata Mustakim, Sabtu (5/12/2015) malam. Dalam, *Polisi Sita Ratusan Botol Cukrik Dari Jl. Ir Soekarno dan Gubeng Kertajaya* (surya.co.id, 2015).

Modus atau kode dagang yang dilakukan oleh penjual miras tersebut dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu yakni mengupayakan usaha atau bisnisnya mampu berjalan dengan mempertimbangkan nilai-nilai personal tanpa memikirkan apa kelak tindakan tersebut berhasil atau tidak. Maka tindakan tersebut masuk dalam Tindakan Rasional Nilai (TRN).

Dari kedelapan lirik lagu dalam Album DKK yang dianalisis menggunakan Tindakan Sosial dapat diketahui bahwa telah ditemukan keempat tipe dari tindakan sosial, namun masing-masing dari lirik lagu mengandung tindakan sosial yang berbeda dengan, yakni (1) TRI yang berupa bekerja serabutan pada lirik lagu D1 dan berdagang miras oplos pada lirik lagu SJ; (2) TRN yang berupa bermain bola beralaskan aspal pada lirik lagu BR, mencari hiburan murah pada lirik lagu BL, melakukan peruntungan pada lirik lagu LRSO dan D1, dan kode dagang pada lirik lagu SJ; (3) TT yang berupa melanjutkan pekerjaan pada lirik lagu SP; dan (4) TA yang berupa perasaan cinta pada lirik lagu PK dan mementingkan pekerjaan dari segalanya pada lirik lagu MJS. Dengan demikian, dari kedelapan lirik lagu dalam album DKK

terdapat TRN yang lebih dominan daripada ketiga tindakan lainnya.

Kemudian, juga diketahui bahwa keseluruhan lagu tersebut menggambarkan tentang kehidupan masyarakat di Surabaya, lebih tepatnya kehidupan sosialnya. Mulai dari berbagai macam profesi masyarakat Surabaya yaitu para mucikari, perantau, musisi, hingga penjual miras. Kemudian cara mereka bertahan hidup dari profesi tersebut, misalnya pada lirik lagu SP ketika lokalisasi pelacuran terancam ditutup maka para mucikari mencari dan berpindah ke tempat lain, lirik lagu SJ pedagang miras yang terancam bangkrut karena harga miras naik harus membuat miras oplosan dengan campuran potas. Sampai dengan beberapa daerah di Surabaya yaitu Dolly, Taman Remaja Surabaya, dan Jalan Ahmad Yani. Dengan demikian, keseluruhan lirik lagu dari Album DKK menyiratkan tentang bagaimana kondisi sosial masyarakat di Kota Surabaya dengan berbagai macam cara mereka bertahan hidup melalui pekerjaan atau hiburan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan di dalam pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dari kedelapan lirik lagu dalam Album DKK yang dianalisis menggunakan Strata Norma, dapat diketahui bahwa keseluruhan lagu tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yakni (1) SP, keyakinan akan vitalitas dalam hidup; (2) PK, dan kekecewaan terhadap pilihan kekasih yang berkelana ke luar negeri; (3) BR, amarah atau kekecewaan akan hilangnya tempat bermain bola akibat pembangunan gedung; (4) BL, tempat hiburan murah di Surabaya yang dapat menghapus segala gulana; (5) LRSO, perasaan berat atau tertekan akan kehidupan perantauan; (6) D1, perjuangan seseorang demi meraih mimpinya; (7) MJS, keadaan salah satu jalanan di Surabaya yaitu Ahmad Yani; dan (8) SJ, perjuangan pedagang miras mempertahankan bisnisnya. Dengan demikian keseluruhan lirik lagu album DKK ini menyiratkan tentang kehidupan serta memberikan pembelajaran tentang kehidupan entah baik atau buruk yang sedang diterima.
- (2) Dari kedelapan lirik lagu dalam Album DKK yang dianalisis menggunakan Tindakan Sosial dapat diketahui bahwa telah ditemukan keempat tipe dari tindakan sosial, namun masing-masing dari lirik lagu mengandung tindakan sosial yang berbeda dengan, yakni (a) TRI yang berupa bekerja serabutan pada lirik lagu D1 dan berdagang miras oplos pada lirik lagu SJ; (b) TRN yang berupa bermain bola beralaskan aspal pada lirik lagu BR, mencari hiburan murah pada lirik lagu BL, melakukan peruntungan pada lirik lagu LRSO dan D1, dan kode dagang pada lirik lagu SJ; (c) TT yang berupa melanjutkan pekerjaan pada lirik lagu SP; dan (d) TA yang

berupa perasaan cinta pada lirik lagu PK dan mementingkan pekerjaan dari segalanya pada lirik lagu MJS. Dengan demikian, dari kedelapan lirik lagu dalam album DKK terdapat TRN yang lebih dominan daripada ketiga tindakan lainnya. Keseluruhan lirik lagu dalam album DKK juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat di Surabaya, lebih tepatnya kehidupan sosialnya. Mulai dari berbagai macam profesi masyarakat Surabaya yaitu para mucikari, perantau, musisi, hingga penjual miras. Kemudian cara mereka bertahan hidup dari profesi tersebut, misalnya pada lirik lagu SP ketika lokalisasi pelacuran terancam ditutup maka para mucikari mencari dan berpindah ke tempat lain, lirik lagu SJ pedagang miras yang terancam bangkrut karena harga miras naik harus membuat miras oplosan dengan campuran potas. Sampai dengan beberapa daerah di Surabaya yaitu Dolly, Taman Remaja Surabaya, dan Jalan Ahmad Yani. Dengan demikian, keseluruhan lirik lagu dari Album DKK menyiratkan tentang bagaimana kondisi sosial masyarakat di Kota Surabaya dengan berbagai macam cara mereka bertahan hidup melalui pekerjaan atau hiburan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian kali ini, telah ditemukan masalah-masalah sosial di masyarakat khususnya Kota Surabaya di dalam sumber data penelitian yakni album DKK yang dilatarbelakangi dengan fakta-fakta sosial yang benar terjadi di masyarakat Kota Surabaya dan lebih fokus kepada berbagai profesi (pekerjaan) masyarakat. Untuk peneliti selanjutnya, dapat lebih memfokuskan ke perasaan yang dibangun maupun rasa yang ingin disampaikan melalui lirik lagu dalam album DKK.

Adapun, jika teori dari penelitian selanjutnya serupa dengan penelitian kali ini, maka dapat menggunakan teori tersebut pada sumber data penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yakni unsur sosial yang kuat seperti hubungan sosial antar masyarakat dan baiknya masyarakat di daerah tertentu berdasarkan fakta sosial. Sehingga peneliti selanjutnya mampu menemukan persamaan antar objek yang diteliti dengan fakta sosial yang ada di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme (Terjemahan) Saifuddin*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Jabrohim. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian puisi : analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik / Rachmat Djoo Pradopo*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme* (Terjemahan) Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor.
- Weber, Max. 2009 *Sosiologi* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ritzer, George dan Godman. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ibrahim, Salma. 2018. *Nilai Moral Sosial pada Lirik Lagu Karya Band Silampukau Album Dosa, Kota dan Kenangan (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.
- Happy, Fiolita. 2018. *Representasi Pesan Kritik Politik Dalam Lirik Lagu "Aku dan Si Bung" Karya Silampukau (Analisis Semiotika Ferdinans De Saussure)*. Skripsi (S1). Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-Almamater Wartawan Surabaya.
- Krisnando, Koko. 2018 *Makna Lirik Lagu "Si Pelanggan" Karya Silampukau (Kajian Analisis Wacana Model Teun Van Dijk)*. Skripsi (S1). Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-Almamater Wartawan Surabaya.
- Damaranti, Eka. 2017 *Analisis Tindakan Sosial Tokoh Utama dalam Novel "Bidadari-bidadari SURGA" Karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Setyadi, Amdre. 2017 *Potret Kaum Urban dalam Lirik Lagu Album Dosa, Kota, dan Kenangan Karya Silampukau: Sebuah Kajian Semiotika*. Skripsi (S1). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Nurahmayanti, Lilik. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh Dalam Naskah Drama Godblob Karya Danarto dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber*. Skripsi. FKIP Universitas Mataram.
- Muharni, Lilik. 2017. *Tindakan Sosial Tokoh Utama Pria dan Wanita Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka: Prespektif Max Weber*. Skripsi. FKIP Universitas Mataram.
- Ali, Muhammad. 2014. *Dolly Resmi Ditutup Setelah 44 Tahun Berjalan*. (<https://www.liputan6.com/news/read/2065353/dolly-resmi-ditutup-setelah-44-tahun-berjalan>, diakses pada 16 Maret 2021).
- Arifin, Nurul. 2014. *Dolly Tutup Ke mana Pelarian Laki-laki Hidung Belang*. (<https://news.okezone.com/read/2014/06/19/519/1001333/dolly-tutup-kemana-pelarian-laki-laki-hidung-belang>, diakses pada 16 Maret 2021).
- Yatina, Debora. 2015. *Nasib TKI Yang Tak Kunjung Terlindungi*. (<https://tirto.id/nasib-tki-yang-tak-kunjung-terlindungi-bwqi>, diakses pada 17 Maret 2021).
- Anonim. 2015. *TP. KAI Santuni Korban KA Anjlok Tapi Tak Ganti Rugi Rumah Rusak*. (<https://surabaya.tribunnews.com/2015/10/03/pt-kai-santuni-korban-ka-anjlok-tapi-tak-ganti-rugi-rumah-rusak>, diakses pada 20 Maret 2021).
- Maulidiya, Pipit. 2015. *Taman Remaja Punya Cerita*. (<https://www.eastjavatraveler.com/taman-remaja-surabaya-punya-cerita/>, diakses pada 20 Maret 2021).
- Ramadhiani, Arimbi. 2015. *Posisi Strategis Surabaya dan Tantangan Ekonomi Dunia*. (<https://properti.kompas.com/read/2015/06/30/053020321/Posisi.Strategis.Surabaya.dan.Tantangan.Ekonomi.Dunia?page=all>, diakses pada 22 Maret 2021).
- Anonim. 2015. *Kesasar di Jalur Indie Silampukau Ingin Kembalikan Folk di Surabaya*. (<https://suryamalang.tribunnews.com/2015/02/28/kesasar-di-jalur-indie-silampukau-ingin-kembalikan-folk-surabaya?page=all>, diakses pada 22 Maret 2021).
- Sumarno, Totok. 2015. *Setelah Lenggang Kepadatan Lalu Lintas warnai Jalanan di Surabaya*. (<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2015/Setelah-Lenggang-Kepadatan-Lalu-lintas-Warnai-Jalanan-di-Surabaya/>, diakses pada 22 Maret 2021).
- Anonim. *Polisi sita Ratusan Botol Cukrik Dari JL. IR Soekarno dan Gubeng Kertajaya*. (<https://surabaya.tribunnews.com/2015/12/06/poli-si-sita-ratusan-botol-cukrik-dari-jl-ir-soekarno-dan-gubeng-kertajaya>, diakses pada 3 April 2021).